

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang distribusi, tidak akan terlepas dari konsep pemenuhan kebutuhan dan kepuasan. Kegiatan distribusi pada dasarnya memang ditujukan untuk terpenuhinya kebutuhan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia sangat memperhatikan unsur kepuasan. Seringkali dalam kehidupan ini, atas nama pemenuhan kebutuhan, manusia selalu dikelilingi oleh hal-hal yang seringkali harta yang ia kuasai, diklaim sebagai miliknya (*owner*). Keluarga, rumah, pekerjaan, panca indera, harta, ilmu pengetahuan, keahlian dan lain sebagainya, semua itu ia sebut sebagai miliknya. Tapi benarkah itu semua milik manusia? Memang manusia memiliki berbagai perangkat keduniaan, semisal surat-surat resmi yang bisa menjadi bukti bahwa keluarga, pekerjaan, tanah itu adalah miliknya sehingga ia memperlakukannya sesuai dengan selera dan nafsu duniawinya, bukan disesuaikan dengan keinginan sang pemilik mutlak, yaitu Allah SWT.

Dalam pandangan ekonomi Islam manusia adalah pemilik nisbi terhadap harta yang dikuasainya. Pemilik mutlak dari segala sesuatu hanyalah Allah SWT. Harta bukanlah satu-satunya jalan guna mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan. Memang tidak salah jika dikatakan bahwa kebahagiaan tidak selalu identik dengan harta. Tetapi jelaslah salah jika seorang manusia enggan bahkan tidak mau berusaha untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Karena hal ini erat kaitannya dengan kelangsungan hidupnya di dunia ini. Manusia diutus di dunia ini untuk mengemban amanah suci, sebagai khalifah. Tentunya hal ini memerlukan bekal yang cukup guna kelangsungan hidup. Baik kebutuhan yang bersifat materi dan non-materi. Bila kebutuhan tercukupi, tentunya akan ada rasa tenang dalam beribadah kepada Sang Pencipta dalam menjalankan visi dan misinya sebagai khalifah di muka bumi.

Memang benar bahwa manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan di dalam hidupnya. Hal ini merupakan dorongan fitrah manusia yang mutlak dan tidak dapat dipisahkan dari diri setiap manusia. Kebutuhan hidup manusia, menurut Maslow, dapat digolongkan dari tingkan sederhana hanya untuk sekedar bertahan hidup (*basic need*) hingga pada tingkat kemewahan yang digunakan untuk aktualisasi diri (*self actualisation*).¹

Dalam kenyataannya kebanyakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak cukup puas hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Mereka lebih cenderung bermewah-mewahan atas nama pengaktualisasian diri. Kenyataan yang demikian justru didukung oleh para pakar ekonomi, misalnya Galbraith yang mengatakan “Konsumsi barang yang telah menjadi sumber kenikmatan yang paling besar, adalah tolak ukur prestasi manusia yang paling tinggi”.² Dengan demikian simbol-simbol gengsi palsu akan terus dipromosikan. Bahkan ekonomi konvensional memberikan pernyataan

¹ Shaun Tyson dan Tony Jackson, *Perilaku Organisasi (The Essence Of Organizational Behavior)* terj. Deddy Jacobus dan Dwi Prabantini, (Yogyakarta: Andi, 2000) h. 20-21.

² Joe K. Galbraith, *The New Industrial State*, (New York: New American Library, 1972) h. 162.

pembenaran dengan membuat teori bahwa kebutuhan manusia dibuat agar tidak terbatas, tidak pernah terpuaskan, dibandingkan keinginan manusiawi yang sesungguhnya. Di sini pokok masalah yang mendasar, semua merasa memiliki kebebasan yang sebebas-bebasnya untuk membuat apa saja yang dia inginkan.

Menyikapi pandangan ekonomi di atas, Islam bangkit dan memberikan tawaran cara hidup yang berimbang dan koheren, dirancang untuk kebahagiaan (*falah*).³ *Falah* dapat terwujud dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material dan aktualisasi keadilan sosio-ekonomi serta persaudaraan dalam masyarakat manusia. Konsep ekonomi Islam adalah konsep yang diridloi untuk seluruh umat manusia dan selaras dengan fitrah manusia, serta menjunjung tinggi kepentingan pribadi maupun masyarakat. Konsep ini telah diuji coba selama lebih delapan abad, sejak zaman Rasulullah sampai berakhirnya khilafah Turki Usmani. Dalam hal ekonomi, ekonomi Islam bukan wacana baru dalam dunia sosial dan ilmiah. Ia merupakan suatu realitas yang terus menghadirkan kesempurnaan dirinya di tengah-tengah beragamnya sistem sosial dan ekonomi konvensional yang berbasis pada paham materialisme sekuler. Ia juga merupakan realitas ilmiah yang senantiasa menampakkan jati dirinya di antara konstelasi ilmu-ilmu sosial yang juga berbasis sekularisme bahkan ateisme. Di dalam kedua

³ Pada dasarnya *falah* tidak hanya sebagai tujuan berekonomi, tapi jauh lebih dari itu *falah* merupakan tujuan hidup. *falah* dalam istilah al-Qur'an (Q.S. 3:104, 7:8 dan 157, 9:88, 23:102, 25:51) sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual. Lihat: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 2.

arus tersebut, ekonomi Islam mewakili sebuah kekuatan baru yang sedang membentuk dirinya untuk menjadi sebuah sistem dan diskursus yang matang serta mandiri dalam penalaran ilmiah. Kehadirannya bukan saja menjadi sebuah jawaban dari ketidakadilan sistem sosio-ekonomi kontemporer, melainkan juga sebagai kristalisasi usaha intelektual yang telah berlangsung sangat panjang dalam kurun waktu sejarah kaum muslimin.⁴

Pemikiran ekonomi Islam sudah ada semenjak kehadiran agama Islam di atas bumi ini. Al-Qur'an dan al-Hadith kaya akan hukum-hukum dan pengarah kebijakan ekonomi yang bisa diambil. Ketika Islam datang, kegiatan ekonomi yang sedang berjalan tidaklah sekompleks seperti dewasa ini. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat terfokus pada sektor perdagangan, peternakan, dan pertanian. Konsekuensinya, hukum dan pemikiran ekonomi yang ada hanya mengakomodasi *current transaction* seperti konsep *muzara'ah*, *mukhabarah*, *mutha'ah*, penentuan harga, *mudharabah*, konsep zakat, konsep riba, konsep kerjasama (*musharakah*), dan lain sebagainya. Pada masa-masa tersebut, masyarakat belum membutuhkan sebuah buku yang independen sebagai fungsi dari bahan rujukan dan referensi untuk menghadirkan solusi atas problematika kegiatan ekonomi yang ada. Hal tersebut disebabkan problematika ekonomi yang masih sangat simpel dan belum menjadi kompleks. Selain itu masyarakat masih sangat dekat dengan kehidupan para sahabat yang mempunyai kapabilitas atas pengetahuan terhadap konsep ajaran Islam.

⁴ Sa'id Sa'ad Martani, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis ekonomi*, terj. Ahmad Ikrom, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004) h. Iv.

Seiring dengan ekspansi dakwah Islam, kawasan regional yang berada di bawah kekuasaan Islam menjadi semakin luas. Fenomena tersebut tentunya akan memicu perubahan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Kegiatan ekonomi yang ada, tak terkecuali juga kegiatan distribusinya, mengalami perkembangan atas jenis dan bentuk transaksi yang dilakukan, sehingga kegiatan yang ada menjadi semakin kompleks. Kompleksitas kegiatan ekonomi yang ada diindikasikan dengan berdirinya lembaga-lembaga perekonomian serta mekanisme produksi dalam menghasilkan barang dan jasa menjadi sangat beragam. Fenomena tersebut menuntut para intelektual muslim untuk menulis buku tentang batasan dan aturan serta legalitas kegiatan ekonomi berdasarkan nilai dan prinsip *shari'ah*.

Semakin kompleksnya permasalahan ekonomi menjadikan ilmu ekonomi Islam berkembang secara bertahap sebagai suatu bidang ilmu interdisiplin yang menjadi bahan kajian para fuqaha, mufassir, filsuf, sosiolog dan politikus. Sejumlah cendekiawan muslim terkemuka telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kelangsungan dan perkembangan peradaban dunia, khususnya pemikiran ekonomi, melalui sebuah proses evolusi yang terjadi yang cukup lama selama berabad-abad.

Pada dasarnya suatu pemikiran, bagi umat manapun adalah sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya yang mereka miliki dalam kehidupan mereka apabila mereka adalah sebuah umat yang baru lahir. Bahkan ia merupakan peninggalan yang demikian berharga yang akan diwarisi oleh generasi penersunya apabila umat itu telah menjadi sebuah umat yang

memiliki identitas dalam bentuk pemikiran yang maju. Sedangkan kekayaan yang bersifat materi, penemuan-penemuan ilmiah, perekayasaan industri serta hal-hal lainnya, masih jauh kedudukannya dibandingkan dengan pemikiran. Bahkan semua dapat diraih melalui pemikiran dan semata-mata dapat dilestarikan hanya oleh pemikiran.

Apabila kekayaan sebuah bangsa yang bersifat materi hancur, maka dengan segera akan dapat dipulihkan kembali, selama bangsa itu melestarikan kekayaan berfikir mereka. Namun apabila kekayaan berpikir mereka telah terabaikan, dan sebaliknya, mereka malah melestarikan kekayaan materi, maka kekayaan itu akan segera sirna dan mereka akan kembali menjadi miskin. Seperti halnya kebanyakan penemuan-penemuan ilmiah oleh suatu bangsa, apabila bangsa tersebut telah meninggalkan penemuan-penemuan ilmiah tersebut, dengan tidak meninggalkan metode berpikirnya yang inovatif, maka penemuan-penemuan yang mereka miliki itu akan musnah. Oleh karena itu maka yang harus dijaga pertama kali adalah pemikiran.

Dalam hal kekayaan pemikiran, terutama pemikiran ekonomi, dari beberapa karya monumental tokoh muslim, penulis tertarik dengan pemikiran distribusi Baqir al-Sadr yang tertuang dalam karyanya, *iqtisāduna* untuk dibandingkan dengan pemikiran distribusinya Taqiy al-Din al-Nabhanīy.

Seperti diketahui dari berbagai literatur, Muhammad Baqir al-Sadr adalah pemikir Islam dan seorang pemimpin politik yang berpengaruh bukan

hanya di Irak akan tetapi di dunia *Shi'ah* dan dunia Muslim pada umumnya.⁵ Baqir al-Sadr pada jamannya merupakan tokoh ekonom yang tidak dikenal di dunia Barat. Itu terlihat dari ungkapan Chibli Mallat dalam *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World* “Satu dasawarsa silam, mungkin masih perlu mempertahankan pencantuman seorang yang sama sekali tidak dikenal di dunia Barat, seorang alim yang –bagi beberapa sarjana timur – hanya menulis satu buku tentang ekonomi, *Iqtishaduna* (sistem ekonomi kita)⁶. Dan buku inilah yang sering dijadikan acuan bagi penganut madhab Baqir al-Sadr.

Menurut Ismail Nawawi, madhab-madhab ekonomi Islam terbagi menjadi 3, yaitu madhab Baqir al-Sadr, madhab *mainstream* dan madhab kritis.⁷ Madhab Baqir al-Sadr adalah mereka yang berpendapat bahwa untuk memurnikan ekonomi Islam, diperlukan totalitas kepatuhan terhadap sumber utama Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadith. Menurutnya, ekonomi Islam harus dimurnikan dari konsep dan teori-teori ekonomi konvensional. Para penganut madhab ini yakin bahwasanya syariat Islam saat ini sudah kaffah mencakup semua aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal ekonomi, jadi tidak perlu lagi menoleh kepada teori-teori ekonomi konvensional yang sudah berkembang.

⁵ Charles C. Adams, *Islam and Modernism In Egypt: A study of the Modern Reform Movement Innagurated by M. Abduh* (London: Oxford University Press, 1973) h. 108.

⁶ Ali Rahnama, *Para perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), h. 245.

Chibli Mallat, *Baqir al-Sadr* dalam John L. Esposito (ed) Vol, III, *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, (The New York: Oxford University Press, 1995) h. 450.

⁷ Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam, Perspektif Konsep, Paradigma, Model, dan Aspek Hukum*, (Surabaya: Grafika, 2008).

Baqir al-Sadr dilahirkan di suatu desa bernama Kazimiah-Irak pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1353/ 1 Maret 1935. Ia lahir dari keluarga alim yang termasyhur di dunia *Shi'ah*. Berikut inilah tokoh *shi'ah* yang turun temurun dari lingkungan keluarganya. Salah satu tokoh *shi'ah* yang terpandang di Irak adalah kakek buyutnya, Sadrudin al-'Amiliy (W. 1264/ 1847) dan dibesarkan di dusun Lebanon Selatan bernama Ma'rakah. Kemudian ia hijrah untuk melanjutkan studinya di Isfahan dan Najaf. Di Najaf inilah dia dimakamkan. Sedangkan kakeknya bernama Ismail Lahir di Isfahan pada tahun 1258/1842. Kemudian pada tahun 1280/1863 ia pindah ke Najaf, kemudian ke Samarra'. Di tempat ini konon dia menggantikan al-Mujaddid al-Shirazi di Hauzah (lingkungan alim *shi'ah*) lokal. Putranya Haidar, Ayah dari Muhammad Baqir al-Sadr lahir di Samarra' pada tahun 1309/ 1891 dan meninggal di Kazimiah pada tahun 1356/1937 dengan meninggalkan seorang isteri, dua putera dan seorang putri. Kendatipun *marja'*-nya⁸ cukup terpandang tampaknya dia meninggal dalam keadaan yang mengenaskan.

Baqir al-Sadr menggunakan istilah *iqtishaduna* yang artinya ekonomi kita untuk menyebut ekonomi Islam. Menurutnya, kata ekonomi saja tidak cukup untuk mewakili sebuah sistem ekonomi yang Islami.⁹ Kata "ekonomi" memiliki sejarah yang panjang dalam pemikiran manusia. Sejarah yang panjang ini telah memberikan sejumlah ketidakjelasan terhadap kata tersebut yang dihasilkan oleh berbagai makna yang dialamatkan kepadanya serta

⁸ *Marja'* adalah sebutan bagi ulama mujtahid yang diikuti pendapatnya.

⁹ Muhammad Baqir al-Sadr, *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Terj. Yudi (Jakarta: Zahra, 2008) h. 61.

penggabungan sisi ilmiah dan doktrinal dari makna ekonomi. Baqir al-Sadr berpendapat bahwa ekonomi Islam bukanlah ilmu melainkan doktrin ekonomi.¹⁰ Ilmu ekonomi adalah ilmu yang berhubungan dengan penjelasan terperinci perihal kehidupan ekonomi, peristiwa-peristiwanya, gejala-gejala (fenomena-fenomena) lahiriah serta hubungan antara peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena tersebut dengan sebab-sebab dan faktor-faktor umum yang mempengaruhinya.

Menurut Baqir al-Sadr, Ilmu ekonomi baru tercipta belakangan ini meskipun akar-akar primitifnya telah menjalar jauh hingga ke kedalaman sejarah.¹¹ Kenyataannya, untuk mendapatkan makna yang pasti dari kata ini, harus dilakukan pelacakan sejak permulaan era kapitalisme, sekitar empat abad silam. Setiap peradaban telah ikut andil sejauh mungkin dalam kancah pemikiran ekonomi. Kendati demikian, kesimpulan ilmiah pertama yang bersifat pasti dalam sejarah ekonomi banyak berhutang pada abad-abad belakangan.¹²

Dalam buku *iqtishaduna* Baqir al-Sadr menjelaskan bahwa masalah ekonomi pada dasarnya ada pada keadilan distribusi. Dia menyangkal ekonomi kapitalis yang menekankan konsep ekonominya pada kegiatan produksi. Menurutnya, Islam membahas masalah distribusi pada skala yang lebih luas dan komprehensif, karena Islam tidak membatasi dirinya dengan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

hanya mengurus distribusi kekayaan produktif seraya mengabaikan begitu distribusi faktor-faktor produksi yang berupa alam.

Sebaliknya Islam ikut campur tangan dalam distribusi alam dan apapun yang dikandungnya, serta membagi semua itu ke dalam sejumlah kategori. Setiap kategori memiliki cap distribusinya, seperti kepemilikan pribadi, atau kepemilikan publik, atau kepemilikan Negara, atau kepemilikan publik yang bebas untuk semua. Dari sini, Baqir al-Sadr menuturkan bahwa yang menjadi titik awal dan tingkatan pertama dalam sistem ekonomi Islam adalah distribusi, bukan produksi sebagaimana dalam politik ekonomi kapitalis. Ia membagi distribusi menjadi dua tahapan, yaitu distribusi pra produksi dan distribusi pasca produksi.

Lain Baqir al-Sadr lain pula Taqiy al-Din al-Nabhaniy. Dalam membahas tentang ekonomi, menurut Taqiy al-Din al-Nabhaniy Ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pengelolaan harta benda menurut perpektif Islam¹³. Secara epistemologis, ekonomi Islam dibagi menjadi dua disiplin ilmu; Pertama, ekonomi Islam normatif, yaitu studi tentang hukum-hukum syariah Islam yang berkaitan dengan urusan harta benda (*al-maʿ*). Cakupannya adalah: (1) kepemilikan (*al-milkiyyah*), (2) pemanfaatan kepemilikan (*tasharruf fi al-milkiyyah*), dan (3) distribusi kekayaan kepada masyarakat (*tauzi' al-tharwah bain al-nas*). Bagian ini merupakan pemikiran yang terikat nilai (*value-bond*) atau valuational, karena diperoleh dari sumber nilai Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah, melalui

¹³ Taqiy al-Din al-Nabhaniy, *al-Nizham al-Iqtisadiy fi al-Islam* (Beirut : Dar al-Ummah, 1990), h. 75.

metode deduksi (*istinbath*) hukum syariah dari sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Ekonomi Islam normatif ini oleh Syaikh Taqiy al-Din al-Nabhaniy disebut sistem ekonomi Islam (*al-nizham al-iqtisadiy fi-al-Islam*).

Kedua, ekonomi Islam positif, yaitu studi tentang konsep-konsep Islam yang berkaitan dengan urusan harta benda, khususnya yang berkaitan dengan produksi barang dan jasa. Cakupannya adalah segala macam cara (*uslub*) dan sarana (*wasilah*) yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Bagian ini merupakan pemikiran universal, karena diperoleh dari pengalaman dan fakta empiris, melalui metode induksi (*istiqrar*) terhadap fakta-fakta empiris parsial dan generalisasinya menjadi suatu kaidah atau konsep umum.¹⁴ Bagian ini tidak harus mempunyai dasar konsep dari al-Qur'an dan al-Sunnah, tapi cukup disyaratkan tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Ekonomi Islam positif ini oleh Syaikh Taqiy al-Din al-Nabhaniy disebut ilmu ekonomi Islam (*al-'Ilm al-iqtisadiy fi-al-Islam*).

Ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan (pribadi). Kelompok keluarga, suku bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas. Adapun fungsi ekonomi adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam mengenali peristiwa

¹⁴ S. Waqar Ahmed Husaini, *Islamic Sciences*, (New Delhi : Goodwork Book, 2002), h. 64.

ekonomi, menelaah dan menilai masalah ekonomi, baik yang bersifat perseorangan, masyarakat maupun yang bersifat nasional.¹⁵

Dalam pemikiran ekonomi Taqiy al-Din an-Nabhaniy, kata “ekonomi” bukanlah makna bahasa, yang berarti hemat. Juga bukan berarti kekayaan, akan tetapi yang dimaksud adalah semata-mata istilah untuk suatu sebutan tertentu, yaitu kegiatan mengatur urusan harta kekayaan, baik yang menyangkut kegiatan memperbanyak jumlah kekayaan serta menjaga pengadaannya, yang kemudian dibahas dalam ilmu ekonomi, maupun yang berhubungan dengan tata cara (mekanisme) pendistribusiannya, yang kemudian dibahas dalam sistem ekonomi.¹⁶

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang membicarakan produksi dan peningkatan kualitas produksi, atau menciptakan sarana produksi dan peningkatan kualitasnya. Oleh karena itu ilmu ekonomi bersifat universal dalam arti tidak terikat dengan ideologi tertentu. Sedangkan sistem ekonomi adalah hukum atau pandangan yang membahas tentang pemilikan, pengelolaan dan pemanfaatan hak milik, dan distribusi kekayaan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sistem ekonomi terikat dengan ideologi tertentu, di mana masing-masing ideologi seperti Islam, kapitalis dan sosialis, memiliki hukum atau pandangan yang berbeda pada ketiga aspek tersebut.¹⁷

¹⁵ Ahmad Muhammad Al-'Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*. Terj. Imam Saefudin (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 9.

¹⁶ Taqiy al-Din al-Nabhaniy, *Nizham al-Iqtisadiy fi-al-Islam*, cet. IV (Beirut: Dar al -Ummah, 1999) h. 57.

¹⁷ Hafiz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Bogor: Al-Azhar Press, 2004) h.200.

Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa cakupan ilmu ekonomi adalah menyangkut uang, tingkat bunga, modal dan kekayaan. Juga menyelidiki dan berbicara mengenai bekerjanya lembaga pasar, cara-cara berdagang, kehidupan industri dan perdagangan, tentang kemiskinan dan kesempatan kerja.¹⁸ Atau bisa dikatakan bahwa ilmu ekonomi pada dasarnya menyangkut pendiskripsian dan analisis tentang produksi, distribusi, dan konsumsi barangbarang keperluan dan pelayanan.¹⁹ Meskipun ilmu ekonomi dan sistem ekonomi masing-masing membahas tentang ekonomi, akan tetapi ilmu ekonomi dan sistem ekonomi adalah dua hal yang berbeda sama sekali. Antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya tentu tidak sama. Sistem ekonomi tidak dibedakan berdasarkan banyak dan sedikitnya kekayaan, bahkan sama sekali tidak terpengaruh oleh kekayaan. Sebab banyak dan sedikitnya kekayaan tersebut dari sisi manapun tidak akan mempengaruhi bentuk sistem ekonomi.

Oleh karena itu, merupakan kesalahan yang fatal, apabila menjadikan ekonomi sebagai satu pembahasan yang dianggap membahas masalah yang sama, antara ilmu dan sistem ekonomi. Karena hal semacam itu akan menyebabkan kesalahan dalam memahami masalah-masalah ekonomi yang ingin dipecahkan, bahkan akan menyebabkan buruknya pemahaman terhadap faktor-faktor produksi yang menghasilkan kekayaan, yaitu faktor-faktor produksilah yang menghasilkan kekayaan dalam suatu negara. Karena

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990) h. 110-111.

¹⁹ Rifyal Ka'bah, *Penegakan Syariat Islam di Indonesia*, (Jakarta: Khoirul Bayan, 2004) h. 236.

mengatur urusan kelompok (*community*) dari segi pemenuhan kebutuhan harta kekayaan, yaitu pengadaannya, adalah satu masalah. Sedangkan mengatur urusan kelompok (*community*) dari segi distribusi kekayaan yang diatur, adalah masalah lain.

Dengan demikian, pembahasan tentang cara mengatur materi kekayaan dalam hal pengadaannya harus dibedakan dengan pembahasan tentang mengatur pendistribusiannya. Karena cara mengatur pengadaan kekayaan berkaitan dengan faktor produksi sedangkan pembahasan tentang mengatur pendistribusiannya berkaitan dengan pemikiran (konsep) tertentu. Oleh karena itu, pembahasan tentang sistem ekonomi harus dibahas sebagai sebuah pemikiran yang mempengaruhi dan terpengaruh oleh pandangan hidup (*way of life*) tertentu. Sedangkan membahas ilmu ekonomi sebagai sebuah sains murni, tidak ada hubungannya dengan pandangan hidup (*way of life*) tertentu.

Dari paparan sekelumit pandangan Baqir al-Sadr, tokoh syiah Irak dan Taqiy al-Din al-Nabha'iy, tokoh fundamentalis²⁰ Palestina tentang ekonomi Islam di atas, penulis tertarik untuk fokus terhadap pemikiran mereka tentang

²⁰ Istilah “fundamentalis” lahir pada penggalan akhir abad ke-20. Istilah ini tidaklah muncul dari terminologi Islam sebagaimana sebutan “Tradisionalisme” dan “Modernisme”. Lihat: Syahrin Harahap, *Menegakkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997) h. 233. Tetapi berasal dari bahasa Inggris yang lahir dalam konteks sejarah keagamaan di dunia Kristen Amerika Serikat. Aliran fundamentalisme mendasarkan diri pada afaham supernaturalisme konservatif yang melahirkan doktrin lima butir fundamentalisme yang merupakan program dasar kebenaran/ keimanan (*a testimony of the truth*). Yaitu 1) kebenaran mutlak dan tiadanya kesalahan pada kitab suci injil; 2) kelahiran Yesus dari Ibu Maria yang suci; 3) Penebusan dosa umat manusia oleh Yesus; 4) Kebangkitan kembali Yesus secara jasmaniah yang turun ke bumi; 4) ketuhanan Yesus kristus. Lihat: George W. Dolar, *A history of fundamentalism in America*, (Greenville: Bob John University, 1973). Lihat juga Soetarman SP, *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)

distribusi kekayaan. Selanjutnya penulis akan membandingkan pemikiran mereka. Harapannya, penulis mendapatkan kesimpulan tentang persamaan, perbedaan, serta keunggulan dari masing-masing pendapat. Pada akhirnya penulis berharap akan memperoleh keutuhan pemahaman tentang distribusi yang dikehendaki Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran ekonomi Baqir al-Sadr tentang distribusi?
2. Bagaimanakah pemikiran ekonomi Taqiy al-Din al-Nabhani tentang distribusi?
3. Bagaimanakah komparasi pemikiran Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din al-Nabhani tentang distribusi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran ekonomi Baqir al-Sadr tentang distribusi?
2. Untuk mengetahui pemikiran ekonomi Taqiy al-Din al-Nabha'iy tentang distribusi?
3. Untuk mengetahui komparasi pemikiran Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din al-Nabha'iy tentang distribusi?

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah pengetahuan ekonomi Islam terutama yang berkaitan dengan teori distribusi.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pemikiran bagi para pelaku ekonomi Islam baik berupa lembaga maupun perorangan khususnya tentang masalah distribusi.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang teori distribusi Islam yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Tesis yang ditulis Sakinah Sahal dengan judul "Pemikiran Ekonomi Baqir al-Sadr Serta Kritiknya Terhadap Sistem Ekonomi

Konvensional”.²¹ Karya tulis ini ditulis dalam rangka menemukan pemikiran-pemikiran ekonomi yang digagas Baqir al-Sadr serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Baqir al-Sadr. Dalam penelitiannya, sang penulis berkesimpulan bahwa Baqir al-Sadr mengkritik ekonomi sosialis yang hanya mengakui kepemilikan negara saja, juga mengkritik ekonomi kapitalis yang hanya mengakui kepemilikan individu. Dia menawarkan konsep bahwa Islam mengakui kepemilikan pribadi, kepemilikan umum, dan kepemilikan negara secara bersamaan. Sedangkan dalam hal keadilan sosial, menurut Baqir al-Sadr, Islam menghendaki keadilan yang mempunyai karakteristik dasar, realisme dan moralisme. Realisme memerintahkan manusia agar menentang setiap godaan yang akan menghambat terciptanya keadilan itu sendiri. Sedangkan moralisme harus mampu membuahkan pedoman kerja, buah dari pendidikan moral agama.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Baqir al-Sadr perihal kritiknya terhadap ekonomi konvensional, baik kapitalis terutama sosialis, adalah bahwa pemahamannya terhadap kesempurnaan dan kemapanan syariah Islam. Syariah Islam mencakup segala lini kehidupan manusia, termasuk sosio ekonominya. Karena pada dasarnya watak syariah, menurut Baqir al-Sadr, tak bisa dipisahkan dan menuntut totalitas umat Islam untuk menjalankannya pada semua aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan berekonomi. Faktor lain yang mempengaruhi pemikiran Baqir al-

²¹ Sakinah Sahal, “Pemikiran Ekonomi Baqir al-Sadr Serta Kritiknya Terhadap Sistem Ekonomi Konvensional”, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2002)

Sādr adalah kondisi sosial politik pada masa itu yang diserbu oleh ideologi komunis yang membawa ajaran sosialisme.

Kedua, tesis dengan judul “Distribusi Pendapatan Karl Marx Ditinjau Dari Sisi Ekonomi Islam (Suatu Tinjauan Ekonomi Islam Persepsi Taqiy al-Din al-Nabhāniy)”.²² Penelitian ini mengkaji tentang distribusi pendapatan yang dicetuskan oleh Karl Marx, kemudian dikaji dalam bingkai ekonomi Islam yang dalam hal ini diwakili oleh pemikiran Taqiy al-Din al-Nabhāniy. Dengan menggunakan metode analisis induktif, sang penulis berkesimpulan bahwa sistem distribusi pendapatan kapitalisme berdasarkan kepada kebebasan dan kepemilikan pribadi. Hal ini menurut Karl Marx menyebabkan eksploitasi dan aliansi terhadap kaum buruh. Oleh karena itu, sebagai solusi, Karl Marx menawarkan penghapusan kepemilikan pribadi. Dengan terhapusnya kepemilikan pribadi, konstruksi masyarakat masa depan (sosialis-komunis) dibangun dengan pola sentralistik baik dalam hal produksi maupun distribusi. Fondasi dasar pemikiran tersebut adalah bahwa setiap orang atas kecakapannya dan setiap orang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam konsep Islam perspektif Taqiy al-Din al-Nabhāniy menilai bahwa konsep distribusi Karl Marx hanya akan menciptakan kekuasaan sentral pada beberapa kelompok orang. Hal ini akan memicu lahirnya ketidakadilan baru. Dalam hal ini Islam menawarkan konsep yang dibangun atas dasar *al-Tawhid*, *al-'adalah*, dan *khilafah* dengan ketentuan pemerataan harta

²² Ahmad Hariyono, “Distribusi Pendapatan Karl Marx Ditinjau Dari Sisi Ekonomi Islam (Suatu Tinjauan Ekonomi Islam Perspektif Taqiy al-Din al-Nabhāniy)” (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006)

ditengah masyarakat dan larangan penimbunan harta. Islam membolehkan individu menjadi kaya tetapi tetap mengatur tata cara pemilikan, tata cara pengelolaan pemilikan serta menyuplai orang-orang yang tak sanggup mencukupi kebutuhannya sehingga mereka bisa hidup sebanding dengan sesamanya dalam suatu masyarakat.

Menilik dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis paparkan, dapat dilihat bahwa penelitian yang penulis lakukan dalam tesis ini pada satu sisi adalah hal yang baru sekaligus meneruskan penelitian terdahulu pada sisi lainnya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sakinah Sahal meneliti tentang pemikiran ekonomi yang digagas oleh Baqir al-Sadr secara keseluruhan yang mana titik tekan pada akhirnya adalah membahas kritik Baqir al-Sadr terhadap ekonomi konvensional baik kapitalis maupun sosialis. Dalam tesis tersebut dijelaskan pula tentang hal-hal yang mempengaruhi pemikiran Baqir al-Sadr. Sedangkan penulis, dalam hal ini, memang sama meneliti tentang konsep yang dicetuskan oleh Baqir al-Sadr. Namun perbedaannya adalah penulis hanya fokus terhadap pemikiran distribusi yang dia cetuskan kemudian penulis akan bandingkan dengan konsep distribusi perspektif Taqiy al-Din al-Nabhaniy.

Sedangkan pada tesis kedua yang berjudul *Distribusi Pendapatan Karl Marx Ditinjau Dari Sisi Ekonomi Islam (Suatu Tinjauan Ekonomi Islam Persepsi Taqiy al-din al-Nabhaniy)* sudah jelas tampak perbedaannya dengan apa yang akan penulis kaji dalam tesis ini. Persamaannya adalah hanya terletak pada tema, yakni tentang distribusi sedangkan yang lainnya berbeda.

Tesis diatas menganalisa pemikiran distribusi pendapatan Karl Marx dengan pisau analisa ekonomi Islam persepsi Taqiy al-Din al-Nabhaniy. Sedangkan pada tesis ini penulis fokus terhadap distribusi yang digagas oleh Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din al-Nabhaniy. Pemikiran kedua tokoh tersebut akan penulis bandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan serta keunggulan dari masing-masingnya. Harapan penulis dengan membandingkan dan mengkaji pemikiran distribusi kedua tokoh tersebut akan dapat menyimpulkan konsep distribusi kekayaan yang dikehendaki oleh Islam.

F. Metode Penelitian

1. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif²³ yang memfokuskan diri pada studi kepustakaan sehingga langkah-langkah pengumpulan data adalah dengan menyerap berbagai literatur yang berhubungan dengan obyek penulisan ini baik berupa sumber data primer maupun data sekunder. Sumber primer adalah karya-karya Muhammad Baqir al-Sadr sendiri, terutama karyanya yang berjudul *iqtishaduna* dan juga berbagai karya Taqiy al-Din al-Nabhaniy seperti *al-Nizham al-Islamiy*, *al-Nizham al-Iqtisadiy fi al-Islam*, *al-Nizham al-Ijtima'iy fi al-Islam*. Kitab-kitab tersebut merupakan pijakan utama bagi penulis dalam menggali pemikiran-pemikiran Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din al-Nabhaniy dalam

²³ Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian *naturalistic*. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat-alat pengukur statistik. Disebut *naturalistic* karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen dan tes. Lihat: Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 18.

hal ekonomi khususnya distribusi. Sedangkan sumber sekunder adalah semua karya yang berbicara tentang Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din al-Nabhanîy dengan segala aspek pemikirannya juga literatur-literatur yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain, khususnya literatur yang memuat tentang berbagai teori distribusi menurut Islam.

2. Teknik penggalan data

Sesuai dengan obyek kajian tesis ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

Dari data tersebut, disajikan dengan metode deskriptif. Metode ini dilakukan untuk melukiskan suatu obyek atau peristiwa tertentu tanpa diiringi dengan upaya pemberitaan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.²⁴ Dengan metode ini diharapkan faktor sosio-historis yang melatarbelakangi pemikiran Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din al-Nabhanîy dapat dimunculkan.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985), h. 53.

3. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik sebagai metode pemahaman, sebagaimana yang diangkat oleh Emilio Betti, merupakan suatu aktifitas interpretasi terhadap obyek yang mempunyai makna (*meaning – full form*) dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan yang obyektif.²⁵ Untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dilakukan dalam penelitian sebuah teks yang menggunakan pendekatan hermeneutik yaitu dengan menggunakan interpretasi historis, yang merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan gagasan dan memberi makna yang saling berhubungan di antara data-data yang diperoleh,²⁶ yang berkaitan dengan personalitas pengarang, begitu juga menyangkut tentang peristiwa dan iklim budaya dimana pengarang itu hidup. Dalam membaca dan mengkaji sebuah teks, seorang diharapkan mampu melakukan dialog imajinatif dengan pengarang teks tersebut, meskipun keduanya hidup dalam kurun waktu dan tempat berbeda.

Karena menganalisa pemikiran tokoh yang pernah hidup di masa yang telah lewat, maka secara metodologis penelitian ini akan menggunakan tinjauan kesejarahan yang dikenal dengan istilah *historical*

²⁵ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique*, (London: Routledge, 1980), h. 28.

²⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), h. 36.

approach.²⁷ Dengan menggunakan pendekatan tersebut dimaksudkan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau yang mungkin mempengaruhi pemikiran Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din al-Nabhanîy. Rekonstruksi tersebut dilakukan secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan.

Adapun langkah setelah itu adalah menganalisa data. Dalam hal ini data yang telah diperoleh akan dianalisa isinya (*analysys-contens*). artinya, setelah data dideskripsikan apa adanya tentang pemikiran distribusi dari Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din al-Nabhanîy maka dengan deskriptif – analisis, penulis menguraikan isi serta membandingkan obyek penelitian dari tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih runtutnya penulisan tesis ini maka kami buat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berupa rencana dan panduan dalam melaksanakan penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II. Pada bab ini akan dibahas tentang biografi intelektual Baqir al-Sadr serta setting sosio-kultural politik dan pemikirannya tentang distribusi kekayaan.

²⁷ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 56 juga lihat Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada 1998) h. 46-47.

Bab III. Sebagaimana bab II yang membahas tentang Baqir al-Sadr, bab III adalah fokus bahasan mengenai Taqiy al-Din al-Nabhanji, yaitu mencakup biografi intelektual Taqiy al-Din al-Nabhanji serta setting sosio-kultural politik dan pemikirannya tentang distribusi kekayaan.

Bab IV. Bab ini berisi komparasi pemikiran Baqir al-Sadr dan Taqiy al-Din al-Nabhanji tentang distribusi serta analisa penulis terhadap pemikiran keduanya yang sudah dipaparkan pada bab II dan III.

Bab V adalah penutup, berisi kesimpulan dan beberapa saran yang menurut penulis perlu untuk dicantumkan.